

IMPLIKASI PENERAPAN *PARENTING* TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA: STUDI KASUS PADA JEMAAH KAJIAN MASJID IMAM ASY-SYAFI'I DEPOK

*Mohamad Adam Mahmudin, Syafiq Riza Hasan

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

*Email: mohamadadam Mahmudin@gmail.com

ABSTRACT

Parenting refers to the attitudes, behaviors, and caregiving strategies implemented by parents toward their children. It is a dynamic process subject to change according to the era's development and the family environment, which plays a vital role in shaping a child's character and behavior. A lack of parental attention is occasionally caused by work-related busyness, social environmental influences, and a limited understanding of parenting, thereby constraining quality time with the children. This situation is also experienced by the congregation members of the Imam Asy-Syafi'i Mosque study group in Depok. The study aims to analyze and describe the level of family harmony, the types of parenting styles implemented, the supporting and inhibiting factors, and the Islamic values applied by the congregation members. This research employed a qualitative approach with a case study design, utilizing in-depth interviews and participatory observation. The findings indicate that family harmony is characterized by three primary indicators: fulfilling rights and responsibilities, open communication and positive conflict resolution, and comfort in performing worship and adherence to rules. Furthermore, the applied parenting include democratic, authoritarian, and a combination of the two. Supporting factors encompass spousal support, continuous learning, consistency in implementing rules, and a positive educational and social environment. Conversely, inhibiting factors include a lack of knowledge and patience, inconsistency, and rejection from the child. The Islamic values implemented to enhance family harmony are the early inculcation of Tawhid (monotheism), regular reading of the Qur'an, active participation in religious studies, and providing a good role model.

Keywords: *Parenting; Harmony; Islam; Family; Congregation*

ABSTRAK

Pola asuh (*parenting*) merupakan sikap, perilaku dan strategi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, yang bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman serta kondisi lingkungan keluarga yang berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya terkadang disebabkan oleh kesibukan, pengaruh lingkungan sosial, serta minimnya pemahaman dalam pengasuhan sehingga waktu berkualitas bersama anak menjadi terbatas. Kondisi ini juga dialami oleh jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan keharmonisan keluarga, jenis pola asuh (*parenting*) yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat serta nilai-nilai Islam yang diterapkan oleh jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran keharmonisan keluarga melalui tiga indikator utama yaitu memenuhi hak dan kewajiban, komunikasi yang terbuka dan penyelesaian konflik yang positif, serta kenyamanan dalam beribadah dan kepatuhan terhadap aturan. Kemudian jenis pola asuh (*parenting*) yang diterapkan meliputi pola asuh demokratis, otoriter, dan kombinasi dua pola asuh. Faktor pendukung mencakup dukungan dari pasangan, senantiasa belajar, konsisten dalam menerapkan aturan, serta lingkungan pendidikan dan pertemanan yang baik. Sementara faktor penghambatnya

antara lain kurangnya ilmu dan kesabaran, inkonsistensi, serta penolakan dari anak. Adapun nilai-nilai Islam yang diterapkan untuk meningkatkan keharmonisan keluarga adalah penanaman tauhid sejak dini, senantiasa membaca Al-Qur'an, aktif mengikuti kajian, dan memberikan keteladanan.

Kata kunci: Pola Asuh; Keharmonisan; Islam; Keluarga; Jemaah

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang tidak hanya dicirikan oleh pemenuhan kebutuhan ekonomi, fungsi reproduksi, dan tinggal dalam satu rumah, tetapi juga oleh kualitas relasi di antara anggota keluarga yang membentuk dasar ketahanan sosial masyarakat secara luas (Mac Iver et al., 2021; Susanti et al., 2023). Pembentukan keluarga pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin, sehingga ketahanan keluarga menjadi salah satu indikator penting bagi ketahanan nasional (Susanti et al., 2023). Dalam konteks ini, keluarga yang harmonis menempati posisi sentral karena menjadi prasyarat tercapainya tujuan-tujuan ideal tersebut.

Keluarga harmonis sering dipahami sebagai kondisi ideal yang tercipta dari interaksi interpersonal dan antarpersonal yang hangat, saling pengertian, serta penuh kasih sayang di antara anggota keluarga (Marisa et al., 2021). Keharmonisan keluarga merupakan kehidupan bahagia yang berlandaskan cinta kasih suami istri, kerelaan, dan keselarasan hidup bersama (Nikmah dan Sa'adah, 2021). Keluarga yang harmonis kerap disebut juga dengan istilah keluarga *sakinah, mawaddah dan rahmah* (Sainul, 2018).

Untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan sehat, setiap anggota keluarga perlu merasakan keamanan, penerimaan, dan kepercayaan, sehingga keluarga menjadi ruang utama untuk mengekspresikan perilaku dan emosi positif. Salah satu aspek penting dalam proses tersebut adalah pola pengasuhan orang tua atau *parenting*, yang berkontribusi besar terhadap terciptanya iklim keharmonisan dalam keluarga (Nikmah dan Sa'adah, 2021). Pola asuh yang tepat memungkinkan hubungan yang lebih hangat dan komunikatif antara orang tua dan anak, serta membantu menginternalisasikan nilai-nilai positif dalam diri anak sejak dini.

Pola asuh dapat dipahami sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang mencakup sikap, perilaku, dan strategi pengasuhan yang didorong oleh ikatan emosional dan diwujudkan dalam serangkaian tindakan nyata. Proses ini berperan vital dalam pembentukan perilaku, karakter, dan identitas anak, sehingga orang tua dituntut menjadi figur teladan yang konsisten dalam menampilkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan sikap hormat (Anggraini et al., 2025). Namun pada praktiknya, tidak semua orang tua memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelola pola asuh secara tepat.

Dalam keluarga, *parenting* adalah interaksi berkelanjutan yang mencakup memberi makan (*nourishing*), membimbing (*guiding*), melindungi (*protecting*) anak

selama masa tumbuh kembang (Yani et al., 2017). Lebih lanjut, *parenting* adalah pola dan strategi pengasuhan yang bersifat relatif dan fleksibel terhadap perubahan zaman dan lingkungan keluarga (Astari dan Sariah, 2022). Program *parenting* efektif bertujuan untuk meningkatkan kompetensi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak berdasarkan nilai agama, pengendalian diri, kecerdasan, dan akhlak mulia (Zahidah et al., 2022), sehingga dapat menciptakan lingkungan yang suportif bagi perkembangan anak (Susanti et al., 2023).

Di sisi lain, konsep pendidikan anak dalam Islam menempatkan dimensi spiritual dan moralitas sebagai fondasi utama yang tidak boleh diabaikan dalam proses pengasuhan. Islam mengarahkan orang tua agar pendidikan anak tidak berhenti pada aspek akademik, tetapi juga menekankan penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, dan penguatan akhlak (Robiansyah et al., 2024) sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . . . الآية

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At Tahrim: 6)

Ayat tersebut menegaskan peran krusial orang tua untuk mendidik dan memelihara keluarga berdasarkan prinsip agama, termasuk melindungi mereka dari siksa api neraka. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, melainkan bimbingan menuju moralitas dan spiritualitas (Robiansyah et al., 2024).

Dalam realitas sosial kontemporer, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sering kali dipengaruhi oleh kesibukan kerja, tekanan ekonomi, dan tuntutan kehidupan urban yang tinggi. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya waktu berkualitas bersama anak, yang kemudian melemahkan dukungan emosional dan meningkatkan risiko munculnya perilaku negatif seperti agresivitas dan masalah sosial (Ananta, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua yang berkepanjangan dapat menurunkan prestasi belajar anak dan memunculkan perubahan perilaku yang kurang positif (Afifah et al., 2019).

Keterkaitan parenting dengan keharmonisan keluarga menjadi sangat krusial karena pola asuh membentuk pondasi hubungan interpersonal yang sehat, komunikasi yang terbuka, dan rasa saling percaya di antara anggota keluarga. Di era modern yang penuh tuntutan, sering muncul kesenjangan antara harapan orang tua terhadap pola asuh ideal dan praktik nyata di lapangan, yang dipicu oleh keterbatasan pengetahuan, tekanan sosial ekonomi, serta pergeseran peran gender dalam keluarga (Nikmah dan Sa’adah, 2021). Studi lain bahkan menunjukkan bahwa meskipun orang tua menginginkan pola asuh yang baik, keterbatasan sumber daya, pengetahuan, dan dukungan sosial membuat implementasi parenting menjadi kurang optimal (Don et al., 2025).

Konteks khusus yang menarik untuk dikaji adalah komunitas jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok, yang terletak di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, dan dikenal aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti TPQ, kajian rutin, dan daurah 'ilmiah. Mayoritas jemaahnya merupakan pendatang dari luar kota dengan latar belakang pekerjaan yang beragam, mulai dari buruh pabrik, pengajar, pelaku UMKM hingga pekerja kantoran, yang tetap meluangkan waktu untuk menghadiri majelis ilmu di tengah padatnya aktivitas (Amin, wawancara, 24 September 2025). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan menarik tentang bagaimana mereka menerapkan pola asuh dan menjaga keharmonisan keluarga di tengah tekanan kehidupan urban dan komitmen keagamaan yang kuat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keharmonisan keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari berbagai sudut pandang. Penelitian Cindy Marisa dkk. (2021) mengenai "Gambaran Keharmonisan Keluarga Ditinjau dari Peran Suami dan Istri" menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh peran suami dan istri, dengan aspek kasih sayang dan kebaikan kepada Tuhan sebagai kontributor terbesar terhadap keharmonisan. Keharmonisan di sana digambarkan melalui relasi sehat antar anggota keluarga yang menjadi sumber dukungan dan inspirasi bagi satu sama lain (Marisa et al., 2021).

Barokatun Nikmah dan Nurus Sa'adah (2021), melalui penelitian "Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua", menegaskan bahwa pola asuh mempunyai peran penting dalam memperkuat keharmonisan keluarga. Mereka menemukan bahwa spiritualitas dan komunikasi yang positif antar anggota keluarga berkontribusi besar dalam menjaga stabilitas dan kehangatan rumah tangga (Nikmah & Sa'adah, 2021). Temuan ini memperkuat asumsi bahwa relasi antara pola asuh dan keharmonisan keluarga bukan hanya persoalan teknis pengasuhan, tetapi juga terkait dengan kualitas spiritual dan komunikasi di dalam rumah.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Firman Robiansyah dkk. (2024) dalam studinya tentang "Islamic Parenting dalam Mendidik Anak di Era Modern Menurut Perspektif Islam" menunjukkan bahwa Islamic parenting sangat penting dalam membentuk karakter anak yang beriman dan berakhlak mulia di era modern. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan komunikasi efektif dan pengelolaan teknologi yang bijak, sehingga orang tua dapat menghadapi tantangan zaman tanpa mengorbankan kualitas pendidikan keluarga (Robiansyah et al., 2024). Sementara itu, penelitian Khusniah Nur Afifatul (2024) mengenai dampak pola asuh strict parents dan penelitian Alfian Eko Rochmawan dkk. (2024) tentang panduan parenting cerdas di era digital menyoroiti dampak pola asuh yang terlalu ketat maupun pentingnya edukasi parenting untuk menyeimbangkan teknologi dan hubungan sosial anak.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah menjelaskan hubungan antara pola asuh, spiritualitas, dan keharmonisan keluarga, masih terdapat kekosongan kajian yang secara spesifik menyoroti implikasi penerapan parenting terhadap keharmonisan keluarga pada komunitas jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana keluarga-keluarga yang aktif mengikuti kajian keislaman, dengan durasi pernikahan yang panjang dan telah memiliki anak, mengimplementasikan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Padahal, kelompok ini memiliki potensi besar untuk memberikan gambaran tentang integrasi nilai-nilai Islam, praktik parenting, dan keharmonisan keluarga dalam konteks masyarakat urban muslim

Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya terhadap implikasi penerapan parenting terhadap keharmonisan keluarga secara khusus pada jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok yang telah menikah lebih dari sepuluh tahun dan memiliki anak. Pemilihan subjek tersebut penting karena keluarga dengan durasi pernikahan yang cukup panjang dan pengalaman pengasuhan yang beragam dipandang memiliki dinamika yang kaya untuk dieksplorasi. Selain itu, latar belakang keagamaan yang kuat dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kajian Islam memberikan dimensi tambahan dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam mempengaruhi praktik parenting dan keharmonisan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan empat hal pokok: pertama, gambaran keharmonisan keluarga dalam perspektif jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok; kedua, jenis parenting yang diterapkan oleh para jemaah dalam membangun keharmonisan keluarga; ketiga, faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan parenting dalam lingkungan mereka; dan keempat, bagaimana nilai-nilai pendidikan anak dalam Islam dapat membantu meningkatkan kualitas pola asuh serta keharmonisan keluarga. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian tentang parenting islami dan ketahanan keluarga muslim di era modern.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Metode kualitatif sendiri berorientasi pada pemahaman holistik dan mendalam terkait fenomena sosial yang terjadi secara alamiah berdasarkan pengalaman subjektif para informan, dan tidak berdasarkan angka serta peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Informan yang dipilih adalah jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok yang telah menikah lebih dari 10 tahun dan sudah memiliki anak. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman pernikahan yang kaya dan mendalam untuk dieksplorasi. Jumlah informan terdiri dari sepuluh orang dengan rentang usia 30-50 tahun, dengan latar belakang pekerjaan yang beragam, mulai dari pengusaha UMKM, wiraswasta, pekerja swasta hingga Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain itu, mereka memiliki rentang jumlah anak antara 2 hingga 4 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang mendalam meliputi wawancara semi terstruktur kepada setiap informan untuk menggali informasi secara rinci serta studi kepustakaan dari jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian sebagai pendukung teori. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014) dengan melalui tiga tahapan yang saling terkait secara terus-menerus, yaitu proses menyeleksi dan meringkas data mentah dari hasil wawancara, lalu data yang sudah diringkas disajikan dalam bentuk narasi terstruktur, kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan dan memverifikasinya untuk memastikan kredibilitas data. Hasil temuan penelitian disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menyajikan data berdasarkan temuan penelitian di lapangan, sesuai dengan perspektif dan pengalaman yang diungkapkan oleh para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Keharmonisan Keluarga Perspektif Jemaah Kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok

Berdasarkan pemahaman dan temuan lapangan dari wawancara dan observasi terhadap jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok, keharmonisan keluarga digambarkan melalui tiga pilar utama yang saling berkaitan, yaitu pemenuhan hak dan kewajiban, komunikasi yang terbuka dan penyelesaian konflik yang positif, serta kenyamanan dalam beribadah dan kepatuhan terhadap aturan.

Diantara informan mengungkapkan bahwa keharmonisan keluarga dapat diwujudkan ketika masing-masing pihak dapat memenuhi hak dan kewajibannya. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh UI "Setiap pihak baik suami maupun istri mengetahui hak dan kewajibannya. Mereka saling membantu dalam mengurus pekerjaan rumah dan mendidik anak, serta saling mengingatkan dalam kebaikan." Hal ini juga diperkuat oleh informan yang lain yaitu UU yang menyatakan bahwa keharmonisan keluarga dapat terwujud saat semua anggota keluarga berjalan di atas ketaatan kepada Allah *azza wajalla* dan setiap pihak memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing.

Memenuhi hak dan kewajiban adalah pondasi utama bagi keharmonisan keluarga, karena keharmonisan terwujud ketika setiap pihak dapat memenuhi hak serta kewajibannya. Secara operasional, faktor ini bekerja melalui kerja sama tim di mana suami dan istri saling membantu dalam urusan rumah tangga dan mendidik sang buah hati. Secara spiritual, pemenuhan hak dan kewajiban ini didasarkan pada ketaatan kepada Allah *azza wajalla* yang berfungsi sebagai tujuan utama yang mendorong pasangan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, sehingga memandang hal tersebut sebagai sebuah ibadah.

Hubungan pernikahan seringkali digambarkan sebagai pelayaran indah yang penuh cinta, tawa, dan kebahagiaan abadi. Namun, realitanya jauh berbeda dan lebih kompleks. Ketika dua orang yang memiliki keragaman latar belakang, karakter, kepribadian, dan kebiasaan yang berbeda memutuskan untuk hidup bersama, gesekan dan perbedaan pendapat adalah suatu keniscayaan yang tidak terhindarkan. Alih-alih memandang konflik sebagai kegagalan atau pertanda buruk, kita perlu memahami bahwa konflik merupakan bagian alamiah dari setiap rumah tangga.

Dalam setiap interaksi yang intens dan mendalam seperti dalam pernikahan, munculnya ketidaksepakatan mulai dari hal kecil seperti pemilihan selera makanan hingga masalah besar seperti keuangan dan pola asuh, justru menunjukkan adanya kedekatan dan keterlibatan emosional. Oleh karena itu, kunci dari langgengnya sebuah rumah tangga bukanlah pada ketiadaan konflik, melainkan pada kemampuan pasangan untuk mengelola dan menyelesaikan konflik yang ada.

Komunikasi dalam rumah tangga bersifat dua arah, terbuka, dan saling menghargai. Dan berupaya menyelesaikan konflik bersama dengan sikap lembut dan tidak ada pertengkaran atau perdebatan. Kedua hal tersebut menjadi salah satu tolak ukur dalam memperoleh keharmonisan keluarga. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh UK yang mengatakan “Kami berupaya untuk saling komunikasi dua arah dan terbuka, saling menghargai, membiasakan untuk saling memberikan apresiasi satu sama lain serta menyelesaikan konflik bersama-sama dengan bersikap lemah lembut.”

Pernyataan sebelumnya didukung oleh UH yang mengatakan bahwa keharmonisan keluarga dapat diperoleh melalui komunikasi yang saling terbuka agar segala aturan yang dijalani oleh anak tidak terkesan terpaksa karena sudah ada kesepakatan bersama sejak awal, kemudian UA yang mengatakan “Setiap anggota keluarga bebas mengutarakan ide, pendapat, dan keluhannya dengan tetap menjaga adab dan etika saat berkomunikasi serta saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya.”

Faktor ini menjadi kunci utama keharmonisan keluarga, karena gesekan dan perbedaan pendapat dalam sebuah hubungan pernikahan adalah suatu keniscayaan

dalam pernikahan. Daripada memandang konflik sebagai kegagalan, orang tua perlu memahaminya sebagai bagian alamiah dalam sebuah rumah tangga. Dengan mengelola konflik melalui komunikasi dua arah, terbuka, dan saling menghargai, serta berupaya menyelesaikannya dengan sikap lemah lembut agar terhindar dari pertengkaran hebat. Kemampuan ini adalah kunci untuk melanggengkan pernikahan.

Berbeda dengan pilar sebelumnya, diantara informan ada yang menyatakan bahwa keharmonisan keluarga didapatkan apabila sebuah keluarga dapat melakukan ibadah dengan nyaman, rumah sejuk, tidak ada pertengkaran atau perdebatan yang tidak penting dan harmonis dalam hal visi hidup, pernyataan ini dijelaskan oleh N dalam sesi wawancaranya. Pernyataan sebelumnya juga dikuatkan oleh SA yang mengatakan bahwa keharmonisan keluarga dapat diperoleh pada saat anak bisa mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Poin ini memiliki peran penting bagi sebagian informan, karena keharmonisan keluarga bisa didapatkan ketika rumah tangga bisa melakukan ibadah dengan nyaman dan memiliki visi hidup yang harmonis, sambil menghindari perdebatan yang tidak penting. Selain itu, faktor ini juga penting karena keberhasilan pola asuh dicerminkan pada saat anak bisa mengikuti aturan yang telah dibuat oleh orang tua. Hal ini diwujudkan melalui penciptaan suasana rumah yang tenang, sejuk, dan kondusif untuk beribadah serta dengan memastikan anak patuh pada aturan yang telah dibuat.

Jenis pola asuh (*parenting*) yang diterapkan oleh Jemaah Kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok

Pada bagian pendahuluan telah disebutkan empat jenis pola asuh berdasarkan kajian para ahli, adapun pada bagian hasil dan pembahasan kali ini, penulis akan menyebutkan tiga jenis pola asuh (*parenting*) yang diterapkan oleh jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok beserta cara penerapannya dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pola asuh tersebut, yaitu pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*), pola asuh otoriter (*Authority Parenting*), serta perpaduan antara dua pola asuh.

Diantara informan mengemukakan bahwa pengasuhan yang mereka terapkan dalam keluarganya adalah pola asuh demokratis, hal ini diungkapkan oleh UU yang mengatakan “Ayah menjadi contoh dan memiliki bonding yang bagus untuk anak-anak sehingga nasehatnya mudah untuk diterima. Sementara ibu mengawasi dan mengontrol perkembangan anak-anak. Orang tua menjadi sahabat terbaik untuk anak, sehingga di dalam keluarga jika sudah terpenuhi kasih sayang dan pendidikannya, mereka tidak berusaha mencari kebahagiaan di luar rumah, baik dari anak-anak, ayah maupun ibu. Pembatasan gadget sehingga bisa lebih banyak komunikasi satu sama lain. Nilai yang kami tanamkan pada anak-anak sejak dini yaitu pembentukan adab dan karakter mulai dari tanggung jawab, disiplin, empati hingga kejujuran.”

Informan lain UE menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarganya dengan cara berusaha menyisihkan waktunya setiap hari agar anak bisa menyampaikan apapun yang dialami dan dirasakan kepada orang tuanya, begitu juga sebaliknya tentunya dengan menekankan nilai kejujuran dan saling pengertian satu sama lain. Pola ini diyakini menciptakan *bonding* yang kuat antara anak dan orang tua, serta menghasilkan sikap terbuka dan saling menyayangi, hal ini menunjukkan bahwa jemaah memahami pentingnya keseimbangan antara kasih sayang dan penetapan aturan, dimana tujuan utamanya adalah pembentukan pribadi yang berkarakter, mandiri, beretika, dan memiliki kejujuran.

Selain pola asuh demokratis, informan lain juga menerapkan pola asuh otoriter sebagaimana yang diungkapkan oleh SA yang mengatakan “Kami menerapkan pola asuh otoriter di keluarga kami dengan memberikan aturan ketat dan target setoran hafalan, pembatasan gadget baik waktu maupun aplikasi. Untuk anak laki-laki dibiasakan sholat di Masjid, jika ayahnya tidak di rumah maka ibunya yang antar jemput ke Masjid.” Data sebelumnya menyiratkan pola asuh ini mungkin dilatarbelakangi oleh keinginan orang tua untuk pembiasaan, kedisiplinan, dan ketaatan, ini bisa jadi merupakan respons terhadap lingkungan eksternal, seperti penggunaan gadget yang dirasa mengancam, sehingga membutuhkan kontrol yang ketat.

Berbeda dengan para informan sebelumnya yang menerapkan satu pola asuh tertentu, UN menerapkan dua pola asuh sekaligus yaitu pola asuh permisif dan terkadang menerapkan pola asuh demokratis, serta UA yang menerapkan pola asuh permisif dan sesekali menerapkan pola asuh otoriter. Perpaduan antara dua pola asuh menunjukkan bahwa adanya sikap fleksibilitas pada orang tua, tujuannya adalah untuk menyeimbangkan kebutuhan anak akan kebebasan (permisif) dengan perlunya kedisiplinan dan batasan (demokratis/otoriter), tergantung pada situasi yang dihadapi. Hal ini diwujudkan melalui pergeseran gaya pengasuhan, di mana orang tua mengubah pendekatan mereka untuk merespons perilaku anak tertentu, seperti dari permisif beralih ke otoriter saat diperlukan untuk kedisiplinan atau membiasakan ketaatan, sambil tetap menjaga komunikasi yang baik.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Parenting* Jemaah Kajian Masjid Imam Asy-Syafi’i Depok

Penerapan *parenting* yang berhasil di kalangan jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi’i Depok didukung oleh serangkaian faktor pendukung, diantaranya adalah dukungan dari pasangan. Pernyataan ini diungkapkan oleh UA yang mengatakan “Adanya dukungan dari pasangan dalam menjalankan pola asuh dan dalam menetapkannya.” Hal ini juga dikuatkan oleh SA yang mengatakan “Kedua orang tua punya visi yang sama dalam proses *parenting*. Kedua orang tua juga saling mengambil

peran dan saling mendukung. Jika terjadi perbedaan antara ayah dan ibu maka diselesaikan dan disepakati berdua tanpa sepengetahuan anak.” Dukungan dari pasangan menjadi hal yang penting karena kedua orang tua harus memiliki visi yang sama dalam proses pengasuhan, agar anak menerima pesan tunggal dan tidak bingung terhadap aturan, di sisi lain dukungan dan kesepakatan pasangan menjadi penting untuk mengelola konflik agar tidak berdampak buruk pada perkembangan anak.

Selain dukungan dari pasangan, faktor yang membantu dalam proses penerapan pola asuh (*parenting*) adalah senantiasa belajar khususnya ilmu yang berkaitan dengan pola asuh (*parenting*), hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh UK dalam sesi wawancara. Pernyataan ini juga didukung oleh UU yang mengatakan “Terus belajar ilmu agama, orang tua berperan sebagai *qudwah* (teladan) untuk anak-anak, terjalinnya ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua, dan menjauhkan anak dari gadget.” Belajar secara berkelanjutan menjadikan orang tua mendapat masukan baru dan koreksi dari luar untuk memperbaiki cara pengasuhan mereka, aktivitas belajar ini juga secara tidak langsung memperkuat ikatan emosional dengan anak.

Berbeda dengan faktor pendukung sebelumnya, konsisten dalam penerapan aturan yang telah disepakati bersama seperti pembatasan penggunaan gadget menjadi faktor penting dalam mendukung berhasilnya penerapan pola asuh di rumah, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh UN, pernyataan ini juga dikuatkan oleh UH yang mengatakan “Komunikasi yang tepat terhadap anak dan aturan yang ketat serta harus istiqomah.” Konsistensi menjadi hal yang sangat krusial, karena jika orang tua sepakat satu suara, anak akan menerima pesan yang jelas dan tidak bingung siapa yang harus didengarkan, hal ini membuat aturan yang dibuat lebih efektif untuk dijalankan.

Faktor pendukung selanjutnya yang memiliki andil besar dalam membantu proses penerapan pola asuh adalah memilih lingkungan pendidikan dan pertemanan yang baik di sekitar rumah maupun di sekolah, hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh UA, pernyataan tersebut dikuatkan oleh UU yang mengatakan “Memilih lingkungan pendidikan dan teman bermain yang baik bagi anak.” Lingkungan yang baik berfungsi sebagai penguat bagi nilai-nilai positif yang sudah ditanamkan di rumah, jika teman dan sekolah memiliki nilai yang sama, anak akan menerima pesan yang konsisten dari berbagai sumber, sehingga nilai-nilai tersebut akan tertanam lebih kuat. Tujuannya agar meminimalkan pengaruh negatif dari luar, sehingga mempermudah pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

Dalam mengimplementasikan pola pengasuhan (*parenting*), tidak hanya ada faktor pendukung, tetapi juga terdapat faktor-faktor yang menghambat proses tersebut, salah satunya adalah kurangnya ilmu dan kesabaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh UU yang mengatakan “Kurang ilmu dan kurang sabar. Terkadang,

kami merasa sudah berbuat yang terbaik, namun masih ada sesuatu yang belum dimengerti oleh anak-anak. Sehingga bagi para orang tua butuh untuk senantiasa belajar *parenting* supaya tau bagaimana cara menyikapi anak dengan benar dan butuh kesabaran lebih untuk mengingatkan berulang-ulang, sampai anak-anak paham dan menjadi kebiasaan yang baik.” Pernyataan ini juga didukung oleh N yang menyampaikan bahwa faktor penghambat dalam penerapan pola asuh (*parenting*) adalah ketidaktahuan ilmu dan waktu yang tidak efektif.

Kurangnya ilmu dan kesabaran menjadi penghambat utama dalam penerapan *parenting* karena ketiadaan bekal strategi yang cukup dalam proses pengasuhan. Karena orang tua yang kurang menguasai ilmu *parenting* cenderung cepat emosi dan berbuat kasar, serta kembali pada pola lama saat anak tidak patuh. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan berulang-ulang tanpa disertai pemahaman yang memadai, membuat upaya pembiasaan atau penguatan karakter anak menjadi tidak efektif.

Setelah kurangnya ilmu dan kesabaran, kurangnya konsistensi menjadi faktor penghambat selanjutnya yang didapati oleh para orang tua dalam penerapan pola asuh (*parenting*). Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh UK yang mengatakan “Kurangnya konsistensi orang tua, emosi orang tua, kerjasama orang tua, karakter anak, dan minimnya pengetahuan tentang *parenting*.” Pernyataan ini juga didukung oleh UE yang mengatakan “Sejauh ini belum ada masalah yang serius dalam penerapan pola asuh (*parenting*). Hanya saja kurangnya konsistensi dan kesabaran yang masih terus diperbaiki.” Kurangnya konsistensi adalah penghambat utama karena berdampak pada kerja sama, emosi, dan penguatan karakter anak. Karena ketidakkonsistenan dapat melemahkan efektivitas semua aturan yang telah dibuat dan mengirimkan pesan yang ambigu kepada anak yang menyebabkan mereka bingung terhadap batas-batas aturan. Hal ini terlihat dari pengakuan bahwa kurangnya konsistensi dalam emosi dan kerja sama orang tua merupakan masalah yang masih perlu diperbaiki.

Berbeda dengan dua faktor penghambat sebelumnya, penolakan dari anak menjadi faktor penghambat yang dialami oleh UA, ia mengatakan “Adanya penolakan dari anak saat menjalankan aturan, tanggung jawab dan kedisiplinan.” Hal ini juga dikuatkan oleh UI yang mengatakan “Kendala pada anak yang beranjak dewasa terkadang membantah.” Juga didukung oleh pernyataan UA yang mengatakan “Saat anak-anak belum dapat berpikir jauh ke depan dan mengutamakan ego. Disaat anak masih banyak butuh bimbingan dalam mengambil sikap dan menentukan pilihan, disitulah peran orang tua sangat penting untuk membimbing mereka agar dapat menentukan sikap atau pilihan dan anak terhindar dari perilaku atau kondisi yang tidak kita harapkan.”

Poin ini menjadi faktor penghambat selanjutnya karena anak secara alamiah cenderung mengutamakan ego dan belum dapat berpikir jernih ke depan. Penolakan

terjadi tepat saat menjalankan aturan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Hal ini dapat diatasi oleh peran orang tua untuk membimbing anak agar dapat menentukan sikap dan terhindar dari perilaku yang tidak diharapkan, dengan berupaya menerapkan komunikasi dua arah dan saling menghargai untuk menyelesaikan konflik.

Merujuk pada data yang telah disajikan, maka faktor pendukung dan penghambat penerapan *parenting* jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok adalah sebagai berikut, faktor pendukungnya adalah dukungan dari pasangan, senantiasa belajar, konsisten dalam menerapkan aturan, serta lingkungan pendidikan dan pertemanan yang baik, sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya ilmu dan kesabaran, kurangnya konsistensi, serta penolakan dari anak. Hal ini senada dengan yang disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya penerapan pola asuh (*parenting*) adalah keterbatasan pengetahuan tentang ilmu pola asuh (*parenting*), dukungan sosial dari lingkungan keluarga terdekat terutama pasangan hingga sumber daya yang memadai termasuk lingkungan pendidikan dan pertemanan yang baik.

Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Islam Dapat Membantu Meningkatkan Kualitas Pola Asuh Serta Keharmonisan Keluarga ?

Penerapan nilai-nilai pendidikan anak dalam Islam dipandang sebagai sebuah investasi jangka panjang yang krusial bagi keutuhan dan kualitas keluarga. Dalam upaya mewujudkan peningkatan kualitas pola asuh dan keharmonisan keluarga, jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok menempatkan penanaman tauhid sejak dini pada diri anak merupakan salah satu nilai yang amat krusial dan memiliki urgensi tinggi untuk diterapkan dalam keluarga, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh IN yang mengatakan “Menanamkan tauhid sejak dini dengan selalu mengaitkan setiap pemberian, ujian dengan Allah ﷻ. Memberi contoh yang baik kepada anak, seperti jujur, menjaga ibadah, bersih dan lain sebagainya.” Senada dengan pernyataan sebelumnya UK yang mengatakan “Menanamkan tauhid sejak dini, membiasakan ibadah rutin, menanamkan akhlak yang baik, memberikan kasih sayang, mengajarkan tanggung jawab.”

Penanaman tauhid merupakan pilar akidah (dasar keimanan) yang merupakan pondasi utama. Tanpa tauhid yang kuat, aspek pendidikan lainnya akan rapuh. Teori Islam menekankan bahwa tujuan pertama pendidikan adalah *ma'rifatullah* (mengenal Allah ﷻ). Konsep ini diajarkan melalui praktik keseharian dengan mengaitkan setiap pemberian, ujian dengan Allah ﷻ yang merupakan aplikasi praktis dari keyakinan tauhid.

Nilai kedua yang hendaknya ditanamkan pada diri anak adalah senantiasa membaca Al Qur'an, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh UH yang mengatakan “Shalat tepat waktu, senantiasa berinteraksi dengan Al Qur'an setiap waktu.” Pernyataan tersebut juga didukung oleh UN yang mengatakan “Mengajarkan tauhid dan akidah, serta

membaca Al-Qur'an." Nilai ini merupakan pilar sumber ajaran dan syari'at. Al Qur'an merupakan sumber ilmu, hukum, dan petunjuk bagi manusia. Dalam teori Islam, membacanya, memahaminya, mentadabburinya serta berinteraksi dengannya adalah inti dari pendidikan spiritual serta metode utama untuk membersihkan jiwa (*Tazkiyatun Nufus*) dan membentuk akhlak.

Selain dua nilai yang telah disebutkan sebelumnya, rajin menghadiri kajian menjadi poin yang sangat krusial untuk dapat membantu dalam menerapkan pola asuh. Karena dalam kajian, orang tua mendapatkan ilmu agama yang dapat diterapkan di dalam keluarganya, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh SA yang mengatakan "Menerapkan nilai-nilai Islam di rumah, orang tua perlu untuk terus belajar. Sesekali mengajak anak pergi ke kajian, tegas dan sesekali perlu tega memberikan hukuman ketika anak melanggar." Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh UA yang mengatakan "Mengikuti kajian online dan offline, menyampaikan short video yang berkaitan suatu masalah yang dihadapi."

Poin ini merupakan pilar ilmu pengetahuan dan lingkungan, pendidikan Islam tidak hanya terjadi di dalam rumah, tetapi juga melalui majelis ilmu yang diselenggarakan di masjid-masjid, menghadiri kajian mencerminkan prinsip belajar seumur hidup dan pemanfaatan lingkungan eksternal seperti di masjid untuk memperoleh ilmu agama yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

Nilai terakhir yang tak kalah penting adalah memberikan keteladanan, hal ini serupa dengan apa yang diutarakan oleh N yang mengatakan "Memberikan keteladanan, sabar, terus belajar pendidikan Islam, percaya dengan ketetapan Allah *azza wa jalla*." Juga dikuatkan oleh UE yang mengatakan "Menyampaikan dalam bentuk menjadi contoh dan keteladanan, kisah, serta menyekolahkan anak di lingkungan Islami."

Nilai yang terakhir ini merupakan pilar metodologi (*Manhaj*) pendidikan dan akhlak, pendidikan Islam sangat mengedepankan metode teladan yang baik (*Uswah Hasanah*), sebagaimana Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* adalah teladan terbaik. Keteladanan orang tua adalah metode paling efektif untuk menanamkan akhlak yang mulia seperti sabar, jujur, lemah lembut, bertanggung jawab dan nilai-nilai Islam lainnya, karena anak lebih cenderung meniru tindakan daripada sekadar mendengarkan perkataan.

Sebagai tindak lanjut dari data yang telah disajikan, bahwa nilai-nilai pendidikan anak dalam Islam dapat membantu meningkatkan kualitas pola asuh serta keharmonisan keluarga terbagi menjadi empat, antara lain menanamkan tauhid sejak dini, senantiasa membaca Al-Qur'an, aktif menghadiri kajian, dan memberikan keteladanan, secara keseluruhan, keempat nilai tersebut adalah cerminan dari tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Pola asuh keluarga menjadi berkualitas ketika berlandaskan tauhid sebagai pondasi keimanan, landasan ini diperkuat oleh Al Qur'an sebagai pedoman hidup, kemudian orang tua mewujudkan pola asuh ini dengan mencari ilmu melalui kajian untuk pengayaan dan menerapkan akhlak mulia serta keteladanan sebagai metode penyampaian yang paling efektif, keharmonisanpun tercapai karena kedamaian yang hakiki dalam Islam berasal dari ketaatan kepada Allah dan tunduk kepada syari'at-Nya, sehingga kualitas pola asuh dan keharmonisan keluarga meningkat secara bersamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini merumuskan beberapa kesimpulan utama. Pertama, terkait gambaran keharmonisan keluarga perspektif jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok digambarkan melalui tiga indikator utama, yaitu memenuhi hak dan kewajiban, komunikasi yang terbuka dan penyelesaian konflik yang positif, serta kenyamanan dalam beribadah dan kepatuhan terhadap aturan. Kemudian jenis *parenting* yang diterapkan oleh jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok dalam membangun keharmonisan keluarga terbagi menjadi tiga jenis pola asuh (*parenting*), antara lain pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*), pola asuh otoriter (*Authority Parenting*), dan perpaduan antara dua pola asuh.

Selanjutnya faktor-faktor pendukung yang membantu dalam penerapan *parenting* jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok adalah dukungan dari pasangan, senantiasa belajar, konsisten dalam menerapkan aturan, serta lingkungan pendidikan dan pertemanan yang baik. Sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya ilmu dan kesabaran, kurangnya konsistensi, serta penolakan dari anak. Untuk membantu dalam meningkatkan kualitas pola asuh sekaligus keharmonisan keluarga, peneliti ini menggarisbawahi empat nilai pendidikan Islam yang harus diterapkan, diantaranya adalah menanamkan tauhid sejak dini, senantiasa membaca Al-Qur'an, aktif dalam menghadiri kajian, serta memberikan keteladanan yang baik dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bermanfaat sebagai panduan praktis bagi keluarga muslim, namun juga dapat dipakai sebagai materi edukasi yang relevan untuk program pembinaan keluarga, seminar parenting, atau kurikulum lembaga keagamaan.

Meskipun memberikan panduan yang berharga, perlu dicatat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada jemaah kajian Masjid Imam Asy-Syafi'i Depok saja, sehingga hasilnya tidak bisa langsung digeneralisasi ke seluruh umat Muslim yang memiliki latar belakang atau kajian yang berbeda. Selain itu, data yang diperoleh bersifat subyektif berdasarkan laporan dari responden, yang sangat mungkin dipengaruhi oleh kecenderungan untuk menjawab hal-hal yang dianggap baik. Oleh karena itu, penelitian yang akan datang direkomendasikan untuk melibatkan kelompok subjek yang lebih variatif, misalnya jemaah dari masjid lain atau latar belakang

keagamaan yang berbeda, untuk membandingkan hasilnya. Selain itu, penelitian di masa mendatang disarankan menggunakan metode pengukuran yang lebih objektif dan meneliti dampak jangka panjang dari pola asuh Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. D., Riyadi, A. R., & Mulyasari, E. (2019). Hubungan Perhatian Orang Tua dalam Kegiatan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 200–210.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ananta, Y. D. (2024). Penanganan Kurangnya Perhatian Orang Tua pada Perilaku Anak Usia Dini. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 145–154. [<https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4507>](<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4507>)
- Anggraini, A., Syarifudin, A., & Assoburu, S. (2025). Parenting Dalam Membangun Komunikasi Yang Baik Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Analisis Konten YouTube Nikita Willy). *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 13–23. [<https://doi.org/10.47134/jpa.v2i2.1486>](<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.47134/jpa.v2i2.1486>)
- Astari, W., & Sariah, S. (2022). Konsep Parenting pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 1–13. [<https://doi.org/10.24014/kindergarten.v5i1.16835>](<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.24014/kindergarten.v5i1.16835>)
- Don, B. P., Simpson, J. A., Fredrickson, B. L., & Algoe, S. B. (2025). Interparental Positivity Spillover Theory: How Parents' Positive Relational Interactions Influence Children. *Perspectives on Psychological Science*, 20(4), 639–668. <https://doi.org/10.1177/17456916231220626>
- Khusniah, N. A. (2024). Dampak Pola Asuh Strict Parents Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Desa Sokosaro Kecamatan Soko Kabupaten Tuban) [Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri]. Repository UNUGIRI.
- Mac Iver, M. A., Wills, K., Sheldon, S., Clark, E., & Mac Iver, D. J. (2021). Urban Parents at the Portal: Family Use of Web-Based Information on Ninth Grade Student Course Grades. *School Community Journal*, 31(1), 11–36.
- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2021). Gambaran Keharmonisan Keluarga Ditinjau dari Peran Suami dan Isteri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2), 150–158.
- Nikmah, B., & Sa'adah, N. (2021). Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua. *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 142–154.

[<https://doi.org/10.21093/tj.v2i2.4269>](<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.21093/tj.v2i2.4269>)

- Robiansyah, F., Zahra, F. A., Lutfiah, R. S., & Zailanty, S. (2024). Islamic Parenting dalam Mendidik Anak di Era Modern Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 5(1), 12–24.
- Rochmawan, A. E., Nashir, M. J., Abbas, N., Hidayah, N., & Amin, L. H. (2024). Panduan Parenting Cerdas Keluarga Harmonis pada Era Digital. *Jurnal Al Basirah*, 4(2).
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam. *Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan*, 4(1), 55–68.
- Susanti, S., Marsiwi, D., & Munawaroh, S. (2023). *Membangun Keluarga Samara*. Buat Buku.
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–15.
- Zahidah, U., Afifa, F. R., Trisia, E., Sari, S. N., & Putri, Y. F. (2022). Program Parenting: Konsep dan Tahapan Pembentukan Program Parenting. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 1–10.